

Manajemen Organisasi Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto

Evaliya Isni Alhidayah¹, Muh. Hanif²

¹Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia
e-mail: evaliya14@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia
e-mail: muh.hanif@uinsaizu.ac.id

DOI : 10.35719/leaderia.v2i2.519

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen organisasi dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Metode Penelitian ini menggunakan kualitatif dimana penelitian yang dilakukan berdasarkan literatur atau kajian Pustaka serta menggunakan pendekatan kualitatif untuk melakukan penelitian lapangannya pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Darussalam. Sedangkan objek nya adalah manajemen organisasi dalam menanamkan kedisiplinan santri Pondok Pesantren Darussalam. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Dari penelitian tersebut dapat diketahui adalah manajemen organisasi dengan masa depan orientasi dan melibatkan fungsi manajemen lain yang dapat meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren. Manajemen disiplin santri di pondok pesantren membutuhkan penerapan manajemen berfungsi untuk meminimalkan pelanggaran dan meningkatkan efektivitas manajemen.

Kata Kunci: Manajemen Organisasi, Pondok Pesantren, Kedisiplinan

ABSTRACT

This research aims to analyze organizational management in improving student discipline. This research method uses qualitative where the research is carried out based on literature or literature review and uses a qualitative approach to conduct field research by collecting data by observation, interviews and documentation. The subjects in this research were students at the Darussalam Islamic Boarding School. Meanwhile, the object is organizational management in instilling discipline in Darussalam Islamic Boarding School students. The data analysis used is qualitative descriptive analysis. From this research, it can be seen that organizational management with a future orientation and involving other management functions can improve the discipline of students in Islamic boarding schools. Management of student discipline in Islamic boarding schools requires the implementation of management functions to minimize violations and increase management effectiveness.

Keywords: Organizational Management, Islamic Boarding School, Discipline

PENDAHULUAN

Budaya pendidikan berbasis pondok pesantren merupakan suatu anugrah yang luar biasa yang telah Allah SWT karuniakan kepada bangsa Indonesia, dan ini harus disyukuri oleh seluruh elemen bangsa. Menurut penjelasan, kerusakan multi dimensi telah menyeruak ke permukaan kehidupan masyarakat, sehingga penghapusan kerusakan ini tidak mungkin dicapai hanya dengan transformasi ilmu pengetahuan. Sebaliknya, transformasi akhlaq al-karimah, yang dapat dicapai melalui keteladanan para pendidik, serta mujahadah dan doa untuk mencapai hidayah ilahi, sangat diperlukan. Bagaimana tidak, pondok pesantren hadir untuk menjawab masalah dimasyarakat saat ini di tengah masyarakat yang kehilangan keteladanan, kemanusiaan, dan keilmuan.

Akhir-akhir ini, banyak kalangan masyarakat, baik kalangan atas, menengah, maupun bawah, mulai memperhatikan lembaga pendidikan Islam seperti pesantren. Ini sejalan dengan visi dan misi pondok pesantren yang tepat sasaran. Alumninya yang berkiprah di masyarakat menarik anak-anak mereka untuk mendaftar di pesantren. Selain itu, pesantren kontemporer merupakan institusi pendidikan Islam yang dapat dikatakan unik, meskipun pada zamannya banyak orang menganggapnya sesat. Ini disebabkan oleh fakta bahwa terdapat beberapa program pendidikan yang menggabungkan pendidikan Islam dan pendidikan modern ala barat, tetapi tetap mempertahankan prinsip kemurnian ajaran Islam.

Sangat penting bagi pondok pesantren untuk menyediakan para santri dengan kegiatan organisatoris untuk mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia luar. Selain pondok pesantren, mereka terus berusaha menanamkan seluruh nilai-nilai Islam kepada para santri. Karena ini akan sangat membantu pelaksanaan tugas kyai dan guru sebagai manajer dan pendidik utama di sebuah lembaga pendidikan Islam, yaitu pondok pesantren, manajemen organisasi pelajar memerlukan pengelolaan yang tepat dan terstruktur sehingga mempermudah seluruh proses pelaksanaan. Ini adalah kerja sama antara Kyai, guru, dan santri dalam menerapkan strategi pendidikan di pondok pesantren. Ini membantu para guru menjalankan tugas pokok dan fungsi mereka sebagai pendidik dengan lebih mudah.

Kedisiplinan sangat penting untuk membangun individu santri di Pondok Pesantren dan dapat membantu mereka menghadapi dunia luar dengan lebih baik. Pembatasan atau peraturan harus disepakati oleh santri dan pengurus pondok untuk meningkatkan kedisiplinan. Dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren, kedisiplinan tersebut merupakan komponen terpenting dan metode paling efektif. Oleh karena itu, pendidikan kedisiplinan harus diterapkan oleh semua orang yang bekerja di pondok pesantren, termasuk santri, guru, dan pengasuh pesantren itu sendiri. Sopan santun, kebersihan, beribadah, berasrama, berpakaian, berolahraga, dan berbahasa adalah disiplin yang harus diikuti oleh para santri. Oleh karena itu, pondok pesantren bertanggung jawab untuk mendisiplinkan siswa melalui organisasi dengan membuat aturan, tata tertib, dan sunnah-sunnah pondok yang diterapkan secara tegas dan konsisten kepada semua siswa.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Manajemen adalah proses mencapai tujuan dengan bekerja sama dengan orang lain. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa manajemen adalah proses penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Kata asli dari bahasa Inggris "manajemen" berasal dari kata "manajemen", yang berarti "ketatalaksanaan, tata pimpinan, atau pengelolaan." Suharsimi Arikunto mendefinisikan manajemen sebagai pengaturan, pengaturan, atau penataan suatu kegiatan. Sebagaimana dinyatakan oleh George R. Terry, manajemen adalah suatu proses khusus yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, dan pengarahan. dan kontrol yang dilakukan untuk menetapkan dan mencapai tujuan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Menurut George R. Terry, "manajemen" adalah pengelolaan usaha, kepengurusan, ketatalaksanaan, dan penggunaan sumber daya manusia dan alam sekitar, serta segala tindakan perencanaan, pengarahan, pengorganisasian, dan pengendalian yang bertujuan untuk menentukan dan mencapai sasaran yang sudah ditentukan melalui pemanfaatan berbagai sumber, di antaranya sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

Manajemen adalah proses dan tindakan yang dilakukan untuk mencapai dan mengelola visi dan misi organisasi dengan menggunakan elemen dasar yang dihasilkan dari manusia, kekuatan finansial, bahan, dan sumber informasi yang diperoleh untuk mencapainya. Manajemen juga mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian dalam mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Harold Koontz dan Cyril O'Donel menggambarkan manajemen sebagai upaya untuk mencapai tujuan tertentu melalui tindakan orang lain. Oleh karena itu, manajer bertanggung jawab atas pekerjaan orang lain, seperti perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan, dan pengendalian. aktivitas orang lain. Sondang P. Siagian mengatakan manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk mencapai suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan. Menurut Malayu SP. Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur bagaimana sumber daya manusia dan sumber daya lainnya digunakan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.

Karena Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Otonomi Daerah, sistem pengelolaan pendidikan harus diubah menjadi lebih desentralis. Tahun-tahun reformasi ini membuka babak baru dalam sejarah Indonesia, dan telah memicu tuntutan otonomi di semua bidang pemerintahan, termasuk pendidikan. Salah satu fokus utama dari rencana reformasi pendidikan adalah peran sekolah sebagai salah satu wadah dalam pembentukan individu yang berkualitas tinggi. Untuk menghasilkan banyak orang yang berkualitas, manajemen pendidikan yang baik sangat penting.

Dalam manajemennya, setiap sekolah berusaha untuk memaksimalkan potensinya dengan bantuan pemerintah, peran lokal, dan masyarakat. Dengan menerapkan manajemen pendidikan yang baik di setiap lembaga pendidikan, baik kekuatan maupun kelemahan kebijakan desentralisasi pendidikan dapat dikontrol. Manajemen dapat diartikan sebagai ilmu, kiat, atau profesi. Pendidikan dan manajemen harus mampu.

Menurut Luther Gulick, manajemen adalah bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Menurut Mary Parker Follett, itu dianggap sebagai kiat karena manajemen mencapai sasarnya dengan mengatur orang lain untuk melakukan apa yang harus mereka lakukan. Manajemen dipandang sebagai profesi karena didasarkan pada keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi, dan para profesional diatur oleh kode etik. Untuk definisi "pendidikan", para ahli belum mencapai kesepakatan. Menurut Nanang Fattah, tujuan pendidikan adalah untuk memanusiakan generasi muda. penggabungan generasi muda ke bidang pendidikan.

Menurut Dictionary of Education, pendidikan adalah: (a) proses di mana orang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku lainnya di dalam masyarakat mereka, dan (b) proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan sosial dan individu yang terbaik. Dengan kata lain, lingkungan orang dipengaruhi oleh pendidikan sehingga menyebabkan perubahan dalam tingkah laku, pikiran, dan sikap mereka. Jadi kita tahu apa arti manajemen pendidikan, yang merupakan kombinasi dari seni dan ilmu, adalah mengelola sumber daya pendidikan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang membuat siswa merasa diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Proses mencapai tujuan sebuah organisasi, baik itu bisnis, sosial, atau pemerintah, disebut manajemen. Manajemen adalah suatu proses kerja sama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan organisasi dengan melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengendalian untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan

efisien. Manajemen didefinisikan sebagai proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang ke arah tujuan atau maksud organisasi yang nyata.

Setiap organisasi, termasuk pondok pesantren, memerlukan manajemen. Untuk mendefinisikan manajemen secara akurat sangat sulit karena banyak definisi yang berbeda yang diberikan oleh para ahli dan pakar manajemen, yang lebih banyak dipengaruhi oleh perspektif dan background keilmuan mereka sendiri. Namun, definisi-definisi ini tetap tidak keluar dari substansi manajemen yang sebenarnya, yaitu upaya mengatur, mengelola, dan mengevaluasi sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan bersama.

Manajemen pendidikan memberikan otonomi kepada sekolah, memberikan fleksibilitas dan tanggung jawab, mendorong partisipasi masyarakat dan warga sekolah secara langsung, dan meningkatkan kualitas sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional dan perundang-undangan yang berlaku. Untuk menjadi lebih mandiri, sekolah memiliki kewenangan dan tanggung jawab yang besar dalam mengelola sekolahnya sendiri. Sekolah yang independen dapat mengembangkan program yang lebih sesuai dengan potensi dan kebutuhan individu. Sekolah akan lebih mudah mengelola dan memanfaatkan sumber dayanya dengan lebih baik dengan fleksibilitas ini.

Rasa memiliki terhadap sekolah dapat ditingkatkan dengan melibatkan masyarakat dan warga sekolah secara aktif dalam penyelenggaraan sekolah. Selain itu, manajemen pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sebagian besar negara di Indonesia menggunakan Model Manajemen Pendidikan, yang memberikan sekolah otonomi untuk mengelola sekolah dengan mereka sendiri.

2. Teori Budaya Organisasi

Teori ini, yang dikembangkan oleh Edgar Schein, menekankan pentingnya budaya organisasi dalam membentuk perilaku karyawan, termasuk kedisiplinan. Teori ini menyatakan bahwa budaya organisasi yang kuat dapat mempengaruhi sikap dan perilaku karyawan, termasuk kedisiplinan, dengan memberikan rasa memiliki dan nilai-nilai yang dianut bersama. Dalam konteks penelitian, teori tersebut dapat diterapkan dengan meneliti bagaimana budaya organisasi sekolah asrama mempengaruhi kedisiplinan para siswanya. Dengan menganalisis nilai-nilai, norma, dan praktik-praktik sekolah, penelitian ini dapat mengidentifikasi bagaimana faktor-faktor ini berkontribusi terhadap kedisiplinan siswa dan menyarankan strategi untuk meningkatkannya.

3. Disiplin Santri

a. Pengertian Disiplin

Disiplin mencakup semua jenis pengaruh yang ditunjukkan untuk membantu peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya, serta cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan kepada peserta didik tentang lingkungannya. Disiplin, dalam arti lain, merujuk pada suatu ilmu tertentu yang diajarkan kepada siswa. Disiplin didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai tata tertib dan ketaatan atau kepatuhan terhadap aturan atau tata tertib. Sebenarnya, kata "disiplin" berasal dari kata Latin "disciplina" dan "discipulus", yang berarti "perintah" dan "siswa". Oleh karena itu, disiplin dapat didefinisikan sebagai perintah yang diberikan seorang guru kepada siswanya.

Kemudian, dalam New World Dictionary, disiplin didefinisikan sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter, atau keadaan secara tertib dan efisien. Sementara itu, The Liang Gie mengartikan disiplin sebagai suatu keadaan tertib di mana anggota organisasi dengan senang hati tunduk pada peraturan yang telah ada.

Namun, kata santri berasal dari kata cantrik, yang berarti siswa resi yang biasanya tinggal di padepokan atau pesantren. Dalam manajemen kelas, disiplin dapat didefinisikan sebagai upaya guru untuk membuat siswanya dapat mengendalikan diri dan berperilaku dengan baik di kelas. Seorang santri harus memiliki kedisiplinan yang kuat dalam melakukan semua kegiatan di pondok. Disiplin mengajarkan orang untuk mengendalikan diri, menghormati, dan memenuhi otoritas.

Dalam mendidik peserta didik perlu disiplin, tegas dalam hal apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang serta tidak boleh dilakukan. Disiplin perlu dibina peserta didik agar mereka dengan mudah dapat:

- 1) Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial secara mendalam dalam dirinya.
- 2) Mengerti dengan segera untuk menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan secara langsung mengerti larangan-larangan yang harus ditinggalkan.
- 3) Mengerti dan dapat membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk.
- 4) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa adanya peringatan dari orang lain.

Strategi dalam Disiplin Memerhatikan pendapat Reisman dan Payne, dapat dikemukakan 9 (sembilan) strategi untuk mendisiplinkan peserta didik, sebagai berikut:

- a) Konsep diri (self concept), strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan

konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.

- b) Ketrampilan berkomunikasi (communication skills), guru harus memiliki ketrampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
- c) Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (natural and logical consequences), perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku perilaku salah. Untuk itu, guru disarankan: a) menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya, dan memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
- d) Klarifikasi nilai (values clarifications), strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
- e) Analisis transaksional (transactional analysis), disarankan agar guru belajar sebagai masalah. orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi
- f) Terapi realitas (reality therapy), sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Guru harus bersikap positif dan tanggung jawab.
- g) Disiplin yang terintegrasi (assertive discipline), metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan. Prinsip-prinsip modifikasi perilaku yang sistematis diimplementasikan di kelas, terutama pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.
- h) Modifikasi perilaku (behavior modification), perilaku salah disebabkan oleh lingkungan, sebagai tindakan remediasi, sehubungan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif.
- i) Tantangan bagi disiplin (dare to discipline), guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas. Pendekatan ini mengasumsi bahwa peserta didik akan menghadapi berbagai keterbatasan pada hari-hari pertama masuk di sekolah, dan guru perlu membiarkan mereka untuk mengetahui siapa saja yang berada dalam posisi sebagai pemimpin.

Ciri-Ciri Sikap Disiplin Disiplin memang memang harus ditanamkan semenjak diri pada seseorang, agar kelak bisa menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, adapun ciri-ciri seorang bersikap disiplin adalah :

1. Melaksanakan tugas dengan tenang.
2. Menghargai waktu dan pelajaran.
3. Ikhlas dalam bekerja.
4. Tidak menentang peraturan.
5. Selalu menjunjung tinggi peraturan yang berlaku.

Apabila seorang tidak mempunyai sikap disiplin dalam segala aktifitasnya akan besar pengaruhnya terhadap pola tingkah laku dan ini akan mengakibatkan:

- a. Pekerjaan akan terbengkalai.
- b. Segala kegiatan tidak teratur atau acak-acakan.
- c. Pekerjaan terhambat dan hasilnya kurang memuaskan

Selain itu manfaat dari disiplin itu sendiri adalah :

- 1) Memupuk rasa percaya diri.
- 2) Dimanapun selalu menjunjung tinggi peraturan.
- 3) Menjadikan hidup tenang dan teratur.
- 4) Tugas terencana dan dapat diselesaikan dengan baik.
- 5) Pekerjaan akan lancar, tertib dan teratur, tidak saling berbenturan.
- 6) Segala tugasnya dapat diselesaikan tepat waktu

4. Teori Pembelajaran Sosial

Teori ini, yang dikembangkan oleh Albert Bandura, menyatakan bahwa orang mempelajari perilaku baru dengan mengamati dan meniru orang lain. Teori ini menunjukkan bahwa individu belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain, termasuk teman sebaya dan figur otoritas. Dalam konteks penelitian ini, teori ini dapat diterapkan dengan meneliti bagaimana teman sebaya dan figur otoritas siswa, seperti guru dan pembimbing, mempengaruhi kedisiplinan mereka. Dengan menganalisis interaksi sosial dan perilaku individu-individu ini, penelitian ini dapat mengidentifikasi bagaimana mereka berkontribusi terhadap disiplin siswa dan menyarankan strategi untuk meningkatkannya.

5. Teori Efikasi Diri

Teori ini, yang dikembangkan oleh Albert Bandura, menekankan pada peran keyakinan diri dalam membentuk perilaku. Teori ini menunjukkan bahwa individu dengan efikasi diri yang tinggi lebih cenderung mengambil risiko dan terlibat dalam perilaku yang menantang, sementara mereka

yang memiliki efikasi diri yang rendah mungkin merasa kurang percaya diri dan kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam perilaku tersebut. Dalam konteks penelitian ini, teori tersebut dapat diterapkan dengan memeriksa bagaimana efikasi diri siswa mempengaruhi disiplin mereka. Dengan menganalisis persepsi siswa tentang kemampuan dan kepercayaan diri mereka, penelitian ini dapat mengidentifikasi bagaimana faktor-faktor ini berkontribusi pada kedisiplinan mereka dan menyarankan strategi untuk meningkatkannya, seperti memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan dan membangun kepercayaan diri mereka.

6. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Sindu Galba mengatakan bahwa kata "santri" berasal dari kata "santri", yang berarti bahwa kata "santri" memiliki dua arti. 1) Orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, orang shaleh; pengertian ini sering disebut sebagai "abangan", yang jauh, seperti pesantren, dan lain-lain, sering digunakan para ahli untuk membedakan golongan yang tidak taat beragama dari golongan yang lebih dekat dengan agama Islam. 2) Orang yang memperdalam pengetahuannya tentang ajaran Islam dengan berguru ke guru lokal.

Maksudnya, pesantren adalah tempat bagi mereka yang mampu membaca dan menulis dengan baik. Dengan demikian, mungkin istilah "santri" sudah ada di kalangan masyarakat Indonesia sebelum kedatangan Islam. Kata "santri" mempunyai arti sempit dan luas, dengan "santri" mencakup kelompok orang Jawa yang benar-benar memeluk Islam, seperti bersembahyang, pergi ke masjid, dan melakukan berbagai aktivitas lainnya. Namun, dalam arti luas, adalah siswa di sekolah agama yang dikenal sebagai pondok atau pesantren.

Oleh karena itu, kata "pesantren" berasal dari kata "santri", yang berarti "tempat untuk para santri". Menurut Nur Cholis Madjid, ada dua pendapat tentang asal-usul kata "santri". Pendapat pertama berpendapat bahwa kata itu berasal dari bahasa sansekerta, yang berarti melek huruf. Menurut Nur Cholis Madjid, pendapat ini tampaknya didasarkan pada gagasan bahwa kaum santri adalah kelas literer bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab.

Pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan Islam dengan asrama (pondok), kiai (encik, ajengan, atau guru) dan masjid atau mushalla sebagai pusat. Lembaga ini telah lama bertahan dan berkembang di masyarakat Indonesia, tersebar di seluruh tanah air, dan dikenal dalam kisah dan cerita rakyat Indonesia, terutama di pulau Jawa, sehingga merupakan salah satu bentuk kebudayaan asli pendidikan nasional.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang menawarkan pendidikan agama. Pondok pesantren dipimpin oleh kyai, yang juga merupakan pemilik, dan dibantu oleh ustadz atau guru, yang mengajarkan santri dengan metode dan teknik tertentu. Pondok pesantren adalah institusi pendidikan keagamaan yang memiliki ciri unik yang membedakannya dari institusi pendidikan lainnya. Pesantren memberikan pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan, dan kursus lainnya. Pelajar yang biasanya tinggal di pesantren disebut santri, dan tempat di mana mereka tinggal disebut pondok.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini adalah jenis penelitian di mana datanya terdiri dari kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen, atau sumber lainnya. Pendekatan deskriptif kualitatif juga merupakan jenis penelitian di mana fokusnya adalah untuk mendeskripsikan suatu peristiwa atau proses secara alami untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses tersebut.

Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan kesimpulan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi ini digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan dari proses penelitian kualitatif yang menghasilkan hasil penelitian yang menghasilkan hasil penelitian yang menghasilkan hasil penelitian yang menghasilkan hasil penelitian yang menghasilkan

Peneliti menggunakan metode kualitatif karena metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan dan metode ini lebih peka Prosedur Pengumpulan Data Salah satu langkah pokok dari metode ilmiah adalah pengumpulan data sebagai bahan dalam kegiatan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tiga metode yaitu: (1) metode Observasi, (2) metode wawancara, dan (3) metode dokumentasi. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan catatan sesuatu obyek dengan sistematika fenomena yang diselidiki. Oleh karena itu observasi harus dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Adapun jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu peneliti ikut serta dan menjadi anggota kelompok yang ingin diamati. Observasi adalah pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang letak dan keadaan geografis, sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto, keadaan Pengasuh dan Pengurus, dan Santri, dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto

a. Metode Wawancara

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Sedang jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak teratur, yaitu pedoman wawancara hanya memuat secara garis besar apa yang akan ditanyakan. Dalam penelitian ini interview digunakan untuk mengetahui data tentang tujuan adanya suasana religius di sekolah dengan peran serta guru dan sejarah berdirinya lembaga yang dijadikan objek penelitian. obyektif dan dapat dipercaya.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara secara terbuka dengan maksud mendapatkan data yang valid dan dilakukan berkali-kali sesuai dengan keperluan. Wawancara harus dilakukan dengan efektif, yakni dalam waktu yang sesingkat-singkatnya dapat diperoleh data yang sebanyak-banyaknya, disamping itu harus jelas, suasana harus tetap santai agar data yang diperoleh adalah data yang tepat. Metode wawancara ini juga dipergunakan kalau seseorang untuk mendapatkan tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang informen dengan bercakap-cakap, berhadapan muka dengan orang itu. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang Manajemen Kedisiplinan Santri di Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto. Adapun sumber informasi adalah Pengasuh Pondok, Pengurus Pondok dan Santri.

b. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda rapat dan data lain dalam lembaga pendidikan. Dalam hal ini peneliti akan mengambil kumpulan data data seperti arsip-arsip penting dan kegiatan santri di Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen merupakan hal yang penting dan sangat dibutuhkan dalam setiap organisasi, ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Robin dan Coulter yang dikutip Bambang Ismaya dalam bukunya Pengelolaan Pendidikan manajemen adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan didalam setiap

organisasi, tanpa terkecuali organisasi pendidikan. Semua unsur pelaksanaan Pendidikan standar nasional pendidikan) akan berjalan dengan baik, efektif dan efisien apabila dikelola, diolah dan diatur dengan manajemen yang diterapkan dengan baik dan benar sesuai konsep dan prinsip yang berlaku. Kegiatan berorganisasi di pondok pesantren ini setiap tahunnya selalu diadakan dan selalu berganti kepengurusan. Seperti slogan yang sering didengar “patah tumbuh hilang berganti, sebelum patah sudah tumbuh, sebelum hilang sudah berganti baru”, maka kepengurusan organisasi tidak boleh terhenti apalagi hilang. Hal ini untuk memberikan dukungan dan pengalaman bagi para santri untuk hidup di masyarakat nantinya. Kegiatan organisasi di pondok pesantren ini dilakukan dalam rangka mengajar untuk mengurus diri sendiri dan orang lain tentunya. “Kehidupan semua siswa selama di asrama dikelola secara mandiri (selfgovernment) di bawah pengawasan santri senior atau guru.

Sekelompok orang yang ada dalam sebuah organisasi ini tidak bisa terjadi begitu saja, apalagi sebagai tujuannya adalah bersama-sama mengembangkan organisasi. James P. Lewis mengungkapkan bahwa organisasi adalah kumpulan orang-orang yang terlibat dalam proses untuk mendapatkan hasil. Organisasi pondok memiliki peranan sangat penting, yang mana diharapkan dapat merencanakan (Planning) dan melaksanakan sebuah program kerja (Actuating) dan berfikir kritis (Evaluating), mampu memecahkan masalah dengan nuansa penuh kedewasaan dan tanggung jawab. Keberhasilan dalam pemecahan masalah, menjadi modal berharga dan akan sangat bermanfaat jika nantinya di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itulah perencanaan yang baik menjadi salah satu kunci keberhasilan organisasi, seperti.

Sedangkan definisi lain dari kata disiplin seperti yang dikemukakan Tulus Tu'u disiplin berasal dari bahasa latin disciplina yang menunjuk pada belajar dan mengajar, maksudnya adalah mengikuti orang lain untuk belajar tetapi di bawah pengawasan seorang pemimpin. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia disiplin diartikan sebagai tata tertib, ketaatan pada peraturan. Seperti yang dikemukakan Marilyn E' Gootman, Ed. D., seorang ahli pendidikan dari University of Georgia di Athens, Amerika, dia berpendapat bahwa disiplin akan membantu anak mengembangkan pengendalian diri, membantu anak mengenali perilaku yang salah dan kemudian memperbaikinya.

Istilah disiplin seringkali berkaitan dengan tata tertib, peraturan dan juga ketertiban. Ketertiban sendiri mempunyai arti ketaatan seseorang dalam mengikuti peraturan yang ada, ditambah lagi juga merupakan akibat dari sesuatu yang berasal dari luar dirinya. Sedangkan kedisiplinan merupakan proses melatih pikiran dan karakter santri secara terencana dan bertahap, sehingga nantinya menjadi seseorang yang mampu mengontrol dirinya dan berguna bagi masyarakatnya.

Manajemen Organisasi Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri

Secara dimensi manusia merupakan makhluk sosial meskipun pada awal sejarahnya manusia merupakan makhluk individu, ini yang membuat keberadaannya sangat terkait dan terikat dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Barlian, organisasi dasar terhadap perilaku manusia makin dirasakan urgensinya bagi setiap management di tingkat manapun dengan tujuan praktis untuk mendeterminasi bagaimanakah perilaku manusia itu mempengaruhi usaha-usaha pencapaian tujuan organisasi. Adanya kesamaan tujuan hidup didalam masyarakat menjadikan manusia perlu akan sebuah wadah organisasi untuk merealisasikan tujuan dan cita-cita yang hendak di capai secara bersama. Hubungan keniscayaan antara organisasi dan komunikasi dapat dipahami berdasarkan pandangan operasional maupun konseptual. Akan tetapi sebuah organisasi membutuhkan pengelolaan yang teratur dan sistematis agar dapat berjalan baik, disinilah peran manajemen untuk mengatur itu semuanya.

Efektif dan efisien merupakan kunci dalam pengelolaan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren. Hal ini mencakup upaya untuk mengubah perilaku santri agar sesuai dengan norma masyarakat dan aturan yang berlaku di pesantren serta mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan secara bersama-sama. Pengelolaan kedisiplinan santri pada dasarnya adalah proses menggerakkan orang-orang secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif (Subhi, 2022).

Pelaksanaan merupakan aktivitas inti dalam manajemen yang menggerakkan dan membimbing semua bawahan untuk memiliki keinginan, tujuan, dan motivasi yang sama untuk mencapai hasil yang diinginkan oleh organisasi. Menurut Ukas dalam Ensiklopedia Administrasi, pelaksanaan memotivasi para pekerja untuk bersatu dalam rencana dan usaha organisasi untuk mencapai maksudmaksud yang ditetapkan (Azmi et al., 2023).

Dalam manajemen pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren, fungsi pelaksanaan yang sesuai berdasarkan formulasi oleh Didin Kurniadin dan Imam Machali adalah: (a) memberikan arahan, (b) memberikan motivasi, (c) memimpin pelaksanaan pendidikan kedisiplinan santri, (d) berkomunikasi, dan (e) memiliki kemampuan untuk membuat keputusan terkait pelanggaran yang dilakukan oleh santri (Fathurrochman et al., 2022). Dalam pengelolaan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren, terdapat beberapa prinsip manajemen yang dapat diaplikasikan. Pertama, perlu adanya perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan tertentu dalam pengelolaan kedisiplinan santri. Perencanaan dapat dilakukan dengan merumuskan tujuan yang jelas dan spesifik, serta menyusun strategi dan taktik yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut.

Kedua, dalam pengorganisasian, pengelolaan kedisiplinan santri memerlukan pengaturan dan penataan sumber daya organisasi, seperti personel yang terlatih dan memiliki kompetensi di bidang pendidikan dan kedisiplinan, serta fasilitas dan infrastruktur yang memadai.

Ketiga, penugasan sumber daya manusia yang berkualitas juga menjadi kunci dalam pengelolaan kedisiplinan santri. Proses pengadaan, pengembangan, dan pemeliharaan sumber daya manusia yang diperlukan harus dikelola secara efektif dan efisien.

Keempat, penggerakan atau motivasi juga penting dalam menggerakkan dan memotivasi santri untuk disiplin dan taat terhadap aturan yang berlaku di pesantren. Dalam hal ini, para pengelola harus memastikan bahwa ada insentif atau penguatan positif yang dapat mendorong santri untuk disiplin, serta konsekuensi atau sanksi yang jelas bagi pelanggaran aturan.

Kelima, pengendalian atau kontrol merupakan hal yang penting dalam pengelolaan kedisiplinan santri. Para pengelola harus memantau dan mengevaluasi kinerja santri serta melaksanakan perbaikan tindakan jika diperlukan. Kontrol yang efektif dapat membantu para pengelola untuk mengidentifikasi masalah atau permasalahan dalam pengelolaan kedisiplinan santri sehingga dapat diatasi dengan cepat dan tepat.

Secara keseluruhan, dalam pengelolaan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren, para pengelola dapat mengaplikasikan prinsip-prinsip manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penugasan sumber daya manusia, penggerakan, dan pengendalian. Dalam hal ini, pengelolaan kedisiplinan santri harus dilakukan dengan efektif dan efisien, dengan tujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara bersama-sama.

Dalam konteks pengelolaan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren, terdapat beberapa fungsi manajemen yang relevan dengan teori Manajemen tujuh fungsi manajemen menurut L. Gulick, di antaranya adalah:

1. Planning.

Merencanakan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan pengelolaan kedisiplinan santri, termasuk menetapkan tujuan, strategi, dan taktik untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan yang baik dapat membantu meminimalkan pelanggaran kedisiplinan santri dan meningkatkan efektivitas pengelolaan kedisiplinan.

2. Organizing.

Mengorganisasi sumber daya yang ada, termasuk tenaga kerja, fasilitas, dan peralatan, untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pengelolaan kedisiplinan santri. Hal ini mencakup penyusunan struktur organisasi yang jelas dan pembagian tugas dan tanggung jawab yang tepat.

3. Directing.

Memberikan arahan dan motivasi kepada santri untuk menjaga kedisiplinan, dengan cara memberikan pengarahan yang jelas dan memotivasi santri untuk mematuhi aturan dan norma yang berlaku di pesantren.

4. Coordinating.

Mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan pengelolaan kedisiplinan santri, termasuk memastikan keselarasan antara tujuan, strategi, dan taktik yang telah ditetapkan dalam perencanaan.

5. Reporting.

Memonitor dan melaporkan kemajuan dan hasil pelaksanaan kegiatan pengelolaan kedisiplinan santri kepada pimpinan dan pihak yang terkait, untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan kedisiplinan.

6. Budgeting.

Mengalokasikan anggaran dan sumber daya untuk mendukung kegiatan pengelolaan kedisiplinan santri, termasuk pengadaan fasilitas, peralatan, dan pelatihan bagi tenaga pengelola kedisiplinan.

Dalam konteks pengelolaan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren, fungsi-fungsi manajemen yang disebutkan oleh Gregg dapat diadaptasi dan diintegrasikan dengan baik dengan fungsi-fungsi pelaksanaan yang disebutkan oleh Didin Kurniadin dan Imam Machali.

Fungsi decision making dan planning dalam teori Gregg dapat diintegrasikan dengan fungsi memberikan arahan dan membuat keputusan terkait pelanggaran yang dilakukan oleh santri dalam formulasi Didin Kurniadin dan Imam Machali. Dalam hal ini, pelaksanaan kedisiplinan santri memerlukan kemampuan untuk membuat keputusan yang efektif dan efisien untuk menyelesaikan masalah atau situasi yang muncul.

Fungsi organizing dan coordinating dalam teori Gregg dapat diintegrasikan dengan fungsi memimpin pelaksanaan pendidikan kedisiplinan santri dalam formulasi Didin Kurniadin dan Imam Machali. Pelaksanaan kedisiplinan santri memerlukan koordinasi dan organisasi yang baik dalam mengelola sumber daya dan personil yang tersedia untuk mencapai tujuan pendidikan kedisiplinan yang diinginkan.

Fungsi communicating dan influencing dalam teori Gregg dapat diintegrasikan dengan fungsi berkomunikasi dan memberikan motivasi dalam formulasi Didin Kurniadin dan Imam Machali. Pelaksanaan kedisiplinan santri memerlukan kemampuan untuk berkomunikasi dengan santri dan mempengaruhi mereka agar mematuhi aturan dan norma yang berlaku di Pondok Pesantren.

Fungsi motivating dan supervising dalam teori Gregg juga dapat diintegrasikan dengan fungsi memberikan motivasi dalam formulasi Didin Kurniadin dan Imam Machali. Pelaksanaan kedisiplinan santri memerlukan kemampuan untuk memotivasi santri agar memiliki keinginan, tujuan, dan motivasi yang sama untuk mencapai hasil yang diinginkan oleh Pondok Pesantren. Selain itu, pelaksanaan kedisiplinan santri juga memerlukan kemampuan untuk mengawasi dan mengontrol perilaku santri untuk memastikan kepatuhan terhadap aturan dan norma yang berlaku.

Fungsi evaluating dalam teori Gregg dapat diintegrasikan dengan seluruh fungsi pelaksanaan yang disebutkan oleh Didin Kurniadin dan Imam Machali. Evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi kinerja dan efektivitas pelaksanaan kedisiplinan santri sehingga dapat diidentifikasi area yang perlu perbaikan dan pengembangan di masa depan. Dengan demikian, integrasi antara fungsi-fungsi manajemen dari teori Gregg dan fungsi-fungsi pelaksanaan dari formulasi Didin Kurniadin dan Imam Machali dapat membantu Pondok Pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri secara efektif dan efisien.

Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri

Dibalik sebuah kesuksesan manajemen organisasi pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri tentunya tidak terlepas dari beberapa faktor. Diantara faktor-faktor itu, ada faktor penghambat manajemen organisasi pondok pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri dan juga faktor pendukung suksesnya manajemen organisasi pondok pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri.

1) Faktor Penghambat

Manajemen organisasi pondok pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri meskipun sudah berjalan akan tetapi dalam pelaksanaannya masih terdapat permasalahan-permasalahan baik dari internal maupun eksternal. Faktor internal organisasi diantaranya adalah beberapa pengurus masih kurang bertanggung jawab atas tugas di bagiannya. Selain itu masih kurang bisa memberi uswah kepada anggota. Sedangkan faktor eksternal diantaranya adanya pelanggaran atas disiplin yang dilakukan santriwati ini disebabkan oleh kurang fahaman mereka atas disiplin yang ada, hal ini akibat dari tidak memperhatikan ketika dibacakan pengarahan tentang peraturan disiplin.

Selain itu ada pengaruh dari pelanggar disiplin kepada santriwati yang lain yang berakibat pada pelanggaran yang sejenis. Solusi terbaik akan menghadirkan kedamaian bagi seluruh santriwati yang ada dipondok. Mereka akan merasa aman, tentram dan damai dalam menjalani segala aktifitas yang ada. Sebaliknya jika salah dalam pengambilan sikap dan keputusan akan menimbulkan permasalahan baru yang berimbas pada semua pihak, baik santriwati itu sendiri maupun pengurus Pondok Pesantren Darussalam.

2) Faktor Pendukung.

Sebagaimana yang ditemukan penulis terkait faktor penghambat proses manajemen organisasi pondok pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri terdapat juga faktor-faktor pendukung atas penanaman disiplin kepada santriwati. Disamping upaya-upaya yang selalu dilakukan oleh pengurus melalui manajemen organisasi ini akan banyak kendala jika tidak didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang baik. Sarana dan prasarana yang ada dipondok ini akan sangat menunjang dalam proses penanaman disiplin santri melalui manajemen organisasi.

Melihat pentingnya sarana dan prasarana yang ada dipondok ini sangat menunjang penanaman disiplin maka pengasuh pondok bersama seluruh asatidzah yang ada berjibaku dalam pengadaannya. Seperti asrama santriwati yang menjadi tempat tinggal harus menjadi pusat perhatian seluruh pengurus, karena ini menyangkut kenyamanan, dan keamanan para santriwati. Pendataan sarana dan prasarana selalu dilakukan demi kelancaran kegiatan santriwati dipondok.

Penugasan pada setiap kamar bagian asatidzah sesuai tupoksi yang ada. Ini menandakan bahwasannya pondok tidak main-main dalam mendidik santriwati dalam berdisiplin. Selain itu dukungan, motifasi dan bimbingan dari pengasuh pondok beserta seluruh asatidzah menjadi penyemangat tersendiri bagi pengurus dalam menanamkan disiplin kepada para santriwati. Pengasuh pondok serta seluruh asatidzah menyadari bahwa dengan penanaman disiplin melalui manajemen perencanaan dan pengelolaan, prestasi akademik santriwati juga akan meningkat.

Ketersediaan barang-barang yang ada di koperasi pelajar juga merupakan penunjang penanaman disiplin santriwati, karena sebagian besar alat-alat disiplin yang dibutuhkan santriwati hanya tersedia di koperasi pelajar. Perlengkapan seperti gembok, tas sandal, perlengkapan pakaian keseharian dan ibadah, sepatu, sandal dan lain-lainnya menjadi sebuah kebutuhan santri yang wajib tersedia. Jika tidak ini akan berakibat fatal seperti halnya gembok, jika almari santriwati dibiarkan tidak terkunci karena tidak ada gembok, ini sama halnya mengundang pencuri. Dan dipondok hukumannya jelas barang siapa yang mengambil barang bukan miliknya maka termasuk pelanggaran berat. Begitu juga yang memberikan kesempatan orang lain untuk berbuat tercela maka hukumannya juga sama yaitu pelanggaran berat.

Hasil Dari Manajemen Organisasi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri

Hasil dari manajemen organisasi pondok pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri jika dilihat memang sudah mulai menunjukkan dampak positif yang signifikan, meskipun tetap saja masih terdapat santriwati yang melanggar. Akan tetapi jika dikalkulasikan prosentase antara jumlah pelanggar

dengan yang berdisiplin sangat jauh. Ini menandakan bahwa program penanaman disiplin kepada para santriwati yang dilakukan oleh manajemen organisasi di pondok pesantren sangat tepat sasaran dan berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil data wawancara pelanggaran santriwati jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan santriwati yang ada di pondok, sebenarnya prosentase pelanggaran santriwati tergolong masih rendah. Hal ini tidak lepas dari hasil jerih payah pengurus dalam rangka penanaman disiplin santriwati melalui manajemen organisasi yang baik.

Pembahasan

Bagi pengasuh pondok, hendaknya lebih sering mengontrol keadaan santri terutama saat beberapa kegiatan di Pondok berlangsung. Dan juga komunikasi lebih diintensifkan oleh semua santri agar santri merasa ada perhatian dan pembinaan lebih mengenai kedisiplinan santri. Bagi santri dan keamanan pondok, hendaknya santri memperhatikan aturan-aturan yang telah ditetapkan dan melaksanakan sebagaimana mestinya. Mengikuti semua kegiatan dengan ikhlas dan penuh kesadaran dalam menegakkan kedisiplinan santri. Dan janganlah kalian sampai beranggapan bahwa peraturan di Pondok Pesantren hanya bersifat mengekang saja melainkan belajarlh untuk senantiasa takdzim terhadap pihak pengasuh Pondok dengan adanya kedisiplinan santri. Karena disiplin merupakan kunci menuju sukses.

“Pendapat 1: Budaya organisasi yang kuat di pondok pesantren dapat meningkatkan disiplin santri”.

Argumentasi: Berdasarkan teori budaya organisasi, budaya yang kuat dalam suatu organisasi memiliki pengaruh besar terhadap perilaku individu yang terlibat di dalamnya. Dalam konteks pondok pesantren, budaya organisasi yang mencakup nilai-nilai agama, norma-norma sosial, dan praktik-praktik keagamaan dapat memberikan kerangka kerja yang jelas dan konsisten bagi para santri. Jika budaya ini menekankan pentingnya disiplin sebagai bagian integral dari kehidupan santri, maka santri cenderung akan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dan memperlihatkan perilaku yang sesuai.

“Pendapat 2: Interaksi sosial dengan teman sebaya dan figur otoritas dapat mempengaruhi tingkat disiplin santri di pondok pesantren”.

Argumentasi: Teori pembelajaran sosial menekankan bahwa individu belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang lain, termasuk teman sebaya dan figur otoritas. Di pondok pesantren, interaksi sosial dengan teman sebaya dapat memberikan tekanan sosial positif atau negatif tergantung pada norma-norma yang berlaku di lingkungan tersebut. Selain itu, interaksi dengan figur otoritas seperti guru dan pembimbing juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk

perilaku disiplin. Jika figur otoritas memberikan contoh dan menegakkan aturan dengan konsisten, santri cenderung akan mematuhi aturan tersebut.

“Pendapat 3: Tingkat efikasi diri santri dapat memengaruhi kedisiplinan mereka di pondok pesantren”.

Argumentasi: Teori efikasi diri menunjukkan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan dan kepercayaan diri mereka mempengaruhi perilaku mereka. Di pondok pesantren, santri yang percaya diri dan yakin dengan kemampuan mereka untuk mengikuti aturan dan tugas-tugas yang diberikan cenderung akan lebih disiplin dalam menjalankan kewajiban mereka. Sebaliknya, santri yang merasa tidak percaya diri atau meragukan kemampuan mereka mungkin cenderung melanggar aturan atau tidak mematuhi kewajiban mereka. Oleh karena itu, penting bagi pondok pesantren untuk memperhatikan dan memperkuat efikasi diri santri melalui memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan membangun kepercayaan diri mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Manajemen organisasi memainkan peran utama dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren dengan mengembangkan orientasi ke depan dan melibatkan fungsi-fungsi manajemen lainnya seperti organizing, staffing, directing, coordinating, reporting, dan budgeting. Perencanaan organisasi yang baik dan benar dengan orientasi ke depan, didasarkan pada hasil eksplorasi sebelumnya, dilakukan dengan tindakan nyata semua pihak, dan memiliki tujuan yang jelas dapat meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren. Pengelolaan organisasi dalam kedisiplinan santri di Pondok Pesantren memerlukan perencanaan, pengorganisasian, penugasan sumber daya manusia, penggerakan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara bersama-sama. Para pengelola harus memastikan adanya insentif dan sanksi yang jelas bagi pelanggaran aturan. Manajemen organisasi kedisiplinan santri di Pondok Pesantren dapat dilakukan dengan menerapkan fungsi manajemen tujuh fungsi manajemen menurut L. Gulick, yaitu planning, organizing, directing, coordinating, reporting, budgeting. Hal ini dapat membantu meminimalkan pelanggaran kedisiplinan santri dan meningkatkan efektivitas pengelolaan kedisiplinan. Integrasi antara fungsi manajemen dari teori Gregg dengan fungsi pelaksanaan dari formulasi Didin Kurniadin dan Imam Machali dapat meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren secara efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

Azmi, F., Handoko, H., Ningsih, A. D., Hanum, R., Tarmizi, A., & Hamdan, H. (2023). Manajemen

- Transdisipliner Pemberdayaan Sumber Daya Manusia di SMP Negeri 15 Islam Terpadu Kota Binjai. *Journal on Education*, 5(3), 8412–8440.
- Fathurrochman, I., Sholeha, F., Dhanial, R., & Yanti, Y. F. (2022). Manajemen Madrasah Berbasis Nilai Pesantren Di Mts Alhidayah Muara Telang. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1347–1362.
- Indriani, C. (2021). Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan di Desa Pali Kecamatan Bittuang Kabupaten Tana Toraja. *Universitas Hasanuddin*.
- Karim, I., & Masrukin, A. (2020). Peran Program Wali Asuh dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Putra Lirboyo. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 1(3), 165–172.
- Lazwardi, D. (2017). Manajemen kurikulum sebagai pengembangan tujuan pendidikan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 119–125.
- Marlina, L. (2017). Perencanaan pembelajaran pendidikan anak usia dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2).
- Muslim, I. F., & Ranam, S. (2020). Pendidikan Kedisiplinan Di Pondok Pesantren El Alamia Untuk Menanggulangi Degradasi Moral. *Research and Development Journal of Education*, 1(1), 102–109.
- Sa'adah, U. (2017). Hukuman dan implikasinya terhadap pembentukan kedisiplinan santri di pondok pesantren. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 4(1).
- Sari, M. P. (2022). Penerapan Prinsip Manajemen dalam Upaya Pencegahan Prevalensi Stunting di Wilayah Kota Bandar Lampung. *Jurnal STIA Bengkulu: Committee to Administration for Education Quality*, 8(2), 75–82.
- Sinaga, R. M. (2021). Collaborative Governance Dalam Pengelolaan Transportasi Umum Di Kota Pekanbaru. *Universitas Islam Riau*.
- Subhi, T. (2022). Strategi Pengelolaan Gerakan Koin Nahdlatul Ulama Kebumen (Gennuk) di LAZISNU Kabupaten Kebumen. *Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen*.
- Surati, S., Nuzuar, N., & Kusen, K. (2018). Manajemen Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang. *IAIN Curup*.